

Nama : Frederikus Safe

Npm : 21.75.7066

## AGAMA DAN DEMOKRASI

### Habermas: Kaum Religius Dalam Rasio Kaum Sekular Dan Masyarakat Post-Sekular

#### 1. Pendahuluan

Pada Periode Canggih, dari abad ke-18 hingga ke-20, ada keyakinan yang berkembang bahwa agama dan sihir akan lenyap seiring kemajuan modernisasi. Periode ini tampaknya menghormati alasan dan bergantung pada informasi positivistik. Dengan demikian, apapun yang tidak dapat direpresentasikan secara positivistik dan diproses oleh nalar (biasanya), termasuk agama, dianggap tidak memenuhi kebutuhan informasi. “Melalui arus modernisasi, agama akan kabur dan menjadi kurang signifikan bagi budaya saat ini,” (Menoh, 2015: 17-26).

Pertama dan terutama, proposisi sekularisasi sangat mempengaruhi keberadaan agama. Saat itu, agama hanyalah penjaga gerbang rumah. Dia tidak bisa bergerak di luar tembok, apalagi keluar dan berbaur di ruang terbuka. Agama diprivatisasi dan perluasannya sangat terbatas dan individual. Mereka memisahkan masalah agama dan legislatif dengan membatasi agama dalam lingkaran rahasia yang sunyi (Hardiman, 2018: 175).

Teori mutakhir inilah yang tidak sepenuhnya disetujui oleh Habermas. Untuk tujuannya, agama umumnya tidak ditahan dalam lingkaran rahasia. Ini mempengaruhi ruang publik. Agama mungkin bisa mengisi ketiadaan modernisasi meskipun segala sesuatu ada dalam budaya masa kini. Bukti yang menyebabkan Habermas meyakini dampak agama dalam kerangka sosial adalah peristiwa demonstrasi genting sejak 11 September 2001 (Sunarko, 2010: 81). Seperti yang ditunjukkan olehnya, aktivitas ini dibawa ke dunia melalui perenungan dan keaslian moral dan ketat. Kegiatan ini dihadirkan ke dunia sebagai bentuk reaksi dan respon terhadap modernisasi barat yang membawa kebudayaan masa kini ke dalam kehampaan makna. Habermas menganggap ini sebagai reaksi (disiplin) orang-orang yang dianiaya oleh keangkuhan kelompok-kelompok barat saat ini.

Pemikiran Habermas dianggap memberikan ruang gerak bagi individu-individu yang tegas untuk berkisah di ruang publik. Sementara itu, Habermas sangat berhati-hati untuk mempercayai 100% kekuatan agama dalam kehidupan sosial-politik masyarakat (Menoh, 2015: 19). Habermas tentu tidak membutuhkan radikalisme dan otoritarianisme yang tegas di arena terbuka. Di sisi lain, Habermas masih miring meski semuanya sangat menghargai tradisi para dalang saat ini. Ia tidak segera meninggalkan adat-istiadat masa kini, dan hanya melihat bahwa ada beberapa lubang dalam pemikiran masa kini yang dapat diisi oleh kemampuan agama. Habermas mengizinkan agama tampil di arena terbuka - dengan segala kapasitasnya yang sebenarnya - dengan tidak meninggalkan adat dan tradisi cara berpikir masa kini. Ia bimbang, dalam masyarakat post-common, agama dan sekularisme memiliki kekurangan dan harus saling melengkapi (korelatif). Melengkapi cara yang terlibat dengan memperoleh dari satu sama lain, khususnya agama harus mendapatkan dari kaum sekularis, begitu pula sebaliknya kaum sekularis harus memperhatikan suara-suara yang tegas (B. Hardiman, 2019: 156-162).

## **2. Akar Religius pada Rasio Sekuler Habermas**

mengakui bahwa undang-undang dan ketertiban mayoritas atau proporsi arus utama memiliki akar yang kuat, namun itu tidak berarti bahwa premis hukum dan ketertiban berbasis suara harus kembali bergantung pada agama. Dalam sebuah percakapan dengan Kardinal Ratzinger yang terjadi di Katholische Akademie München, Jerman pada tanggal 19 Januari 2004, Habermas menyelidiki dan menjawab secara fundamental dasar-dasar pemikiran arus utama yang ketat dalam sampul sebuah teks berjudul "Landasan Prapolitik Negara yang Dilindungi?" yang selanjutnya di tengah-tengah Antara Naturalisme dan Agama, 2008 (Jürgen Habermas, 2008: 101-103).

Habermas mengemukakan beberapa tanda dari sudut pandangya tentang keadaan bersama yang tidak menyatukan dirinya sehubungan dengan praduga kosmologis tertentu seperti yang diduga oleh regulasi reguler. Hasilnya adalah bahwa negara bagian arus utama tidak condong ke arah pertemuan ketat tertentu dengan seluruh kerangka nilainya dan setiap penduduk memiliki keseragaman dalam menjalankan peran mereka dalam negara hukum berbasis suara. Menyinggung pertanyaan mendasar yang dilontarkan oleh Bökenförde tentang seberapa jauh penduduk dapat menggabungkan diri dalam suatu negara hanya dengan sertifikasi kesempatan individu tanpa ikatan, Habermas mengatakan bahwa proses aturan mayoritas adalah ikatan yang menyatukan

penduduk. Proses berbasis popularitas adalah syarat bagi peluang warga untuk memperjuangkan kecenderungannya. Proses demokrasi menjadi syarat kemungkinan bagi para warganegara untuk memperjuangkan kepentingan - kepentingannya.<sup>1</sup>

Demokrasi yang di maksudkan oleh Habermas adalah demokrasi yang mengacu pada rasio prosedural yang di gerakkan oleh rasio komunikatif. Rasio komunikatif dalam diri setiap pribadi warganegara dapat menggerakkan mereka dan menyatukan diri dalam secara bebas dan tanpa tekanan, melalui demokrasi deliberative.

### **3. Habermas Tentang Masyarakat Post-sekuler**

Jurgen Habermas adalah salah satu sarjana kontemporer yang memulai titik signifikan dalam cara berpikir politik tentang tugas agama di arena terbuka. Setelah itu, Habermas membahas post-common society. Budi Hardiman, seorang peruser Habermas di Indonesia, mengungkapkan bahwa ada cerita rahasia di balik kata-kata 'pasca-mainstream': Agama, sebagai kekuatan tahap awal pra-arus, yang telah dilatih melalui jalur sekularisasi dengan menjaganya agar tetap pada prinsipnya. Tembok-tembok lingkaran rahasia masih dijadikan sebagai kekuatan politik dalam budaya kekinian (Hardiman, 2018: 195). Menyinggung penjelasan A. Sunarko, digunakan istilah pasca-umum

Habermas untuk memaknai dan menggambarkan kekhasan daya tahan agama dalam masyarakat arus utama yang mutakhir (A. Sunarko, 2010: 222). Realitas ini disebut oleh Habermas “postsecular society” (Habermas, 2008). Dalam pemikiran itu, Habermas menggarisbawahi bahwa agama tidak bisa dibatasi dalam lingkaran rahasia. Kemudian lagi, agama harus memediasi di ruang publik dengan menggunakan catatan dan kebiasaannya untuk memperkenalkan naluri etisnya (Menoh, 2015: 103). Untuk tujuannya, saat ini agama tidak boleh dipandang sebagai realitas sosial yang sederhana (Menoh, 2015: 106). Ini karena agama memiliki kepentingan semantiknya sendiri dan terkait erat dengan kehidupan individu. Berkenaan dengan hal ini, Sunarko menyebutkan, “Agama-agama itu merupakan pandangan dunia, bukan sekadar sistem nilai. Karena itu dalam agama ditemukan isi kognitif dan kekuatan motivasi yang tidak ada dalam pandangan dunia yang profan” (A. Sunarko, 2010: 86).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sun Choirol Ummah, 'Dialektika Agama Dan Negara Dalam Karya Jurgen Habermas', *Humanika*, 16.1 (2016), 79–92 <<https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12140>>.

<sup>2</sup> Hedi Hedi, 'Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 249 <<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-07>>.

Penjelasan Habermas menunjukkan sikap skeptisnya terhadap kemampuan agama untuk menunjukkan sikap modernitas, meskipun Habermas tidak membatasi agama sebagai motivasi religius yang hadir diruang publik. Habermas justru menganjurkan supaya kaum sekuler dapat menghormati tradisi-tradisi keagamaan dan komunitas-komunitas religius, dan tidak menganggap mereka kelompok langkah yang hampir punah. Warga sekuler dituntut untuk bersikap terbuka dan melihat motivasi dan pontensi agama dan belajar darinya.

#### 4. Kesimpulan

Dalam kenyataannya agama juga punya potensi dalam ruang publik, tetapi Habermas tidak sepakat jika agama mendominasi publik. Melalui pandangan ini Habermas menekankan agar motivasi dan spirit religius tidak boleh berlaku otoriter perlu adanya penyaringan supaya tidak menimbulkan membatasi agama di ruang publik. Agama hadir dan menggunakan motivasi religius hanya dalam lingkup ruang informal. Jika memasuki ruang formal agama harus dapat menyesuaikan bahasa religiusnya yang bisa diterima oleh semua orang baik kaum sekuler maupun yang tidak beragama sekalipun. Bagi Habermas harus ada upaya saling belajar kaum sekuler dan religius sehingga dapat tercipta suasana saling bersaing dalam membangun atau mengutamakan kehidupan mana yang baik antara kaum sekuler dan kaum religius.

#### Sumber:

Hedi, Hedi, 'Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas', *Panangkaran:*

*Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 249

<<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-07>>

Ummah, Sun Choirol, 'Dialektika Agama Dan Negara Dalam Karya Jurgen Habermas',

*Humanika*, 16.1 (2016), 79–92 <<https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12140>>